

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu dalam masyarakat pasti akan mengalami proses sosialisasi supaya individu tersebut dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana individu tersebut berada. Oleh karena itu penting bagi praktisi sosiologi untuk mempelajari ilmu sosialisasi, Sosialisasi merupakan proses transmisi kebudayaan antar generasi. Tanpa adanya proses sosialisasi, masyarakat tidak dapat bertahan melebihi satu generasi.¹

Setiap individu yang dilahirkan ke dunia ini bermula dari makhluk yang tak lebih dari seorang anak kecil yang berstatus sebagai makhluk biologis yang memerlukan kebutuhan biologis seperti minum bila haus, makan bila lapar dan bereaksi terhadap rangsangan tertentu seperti panas, dingin, dan lain sebagainya. Setelah berinteraksi dengan individu lain yang berada di sekitarnya, atau dengan kata lain, setelah mengalami proses sosialisasi barulah individu tadi dapat berkembang menjadi makhluk sosial.

Individu dapat menjadi makhluk sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keturunan atau alam dan lingkungan atau asuhan. Kedua faktor ini sama pentingnya dan saling berinteraksi serta melengkapi dalam membentuk perilaku tertentu dari individu. Jadi perilaku tertentu itu tergantung pada faktor keturunan dan pada apa yang disediakan oleh lingkungannya. Perilaku tertentu tidak mungkin terbentuk hanya kerana faktor keturunan saja tanpa pengaruh dari lingkungannya ataupun sebaliknya. Hanya saja setiap individu berbeda-beda

¹Throm, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2004), hal.30

dalam perkembangannya mana yang lebih dominan, apakah faktor keturunannya ataukah pengaruh lingkungannya.

Sosialisasi bisa berlangsung secara tatap muka, tapi biasa juga dilakukan dalam jarak tertentu melalui sarana media, contohnya sarana media, surat-menyerat, bisa berlangsung secara formal maupun informal, baik sengaja maupun tidak sengaja. Sosialisasi dapat dilakukan demi kepentingan orang yang disosialisasikan maupun orang yang melakukan sosialisasi sehingga kedua kepentingan orang tersebut bisa sepadan ataupun bertentangan.

Lebih lanjut menurut Ihromi, sosialisasi yang dialami oleh setiap Individu sebagai makhluk sosial sepanjang hidupnya sejak ia dilahirkan sampai ia meninggal dunia. Karena interaksi merupakan kunci berlangsungnya proses sosialisasi. Maka diperlukan agen sosialisasi yakni orang-orang di sekitar individu tersebut yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Agen sosialisasi ini merupakan *significant other* (orang yang paling dekat dengan individu, seperti orang tua, kakak, adik, saudara, dan sebagainya).²

Di dalam kehidupan masyarakat dimanapun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang peranannya sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat seorang individu. Fungsi yang sangat penting itu terutama dijumpai pada peranannya untuk melakukan sosialisasi, yang bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar memenuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut tersebut, untuk pertamakalinya diperoleh dalam keluarga. Pola perilaku yang benar dan tidak menyimpang juga pertamakalinya diperoleh dalam keluarga.

²Ihrom, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2004), hal.32

Jika kehidupan keluarga tidak serasi, maka sangat besar kemungkinannya bahwa anggota keluarga akan mejadi parasit bagi masyarakat. Kehidupan keluarga yang kurang serasi bukanlah semata-mata terjadi karena ayah dan ibu hidup terpisah, akan tetapi justru menyangkut keadaan dimana salah satu anggota keluarga tidak berfungsi, sehingga tidak memenuhi peranan yang diharapkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga memiliki peranan yang penting, hal ini disebabkan karena pendidikan keluarga merupakan suatu sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang baik, bernilai, dan bermoral. Namun, pedidikan keluarga tidaklah semata-mata tergantung pada keluarga itu sendiri. Psenalnya kehidupan keluarga tertentu pastilah hidup berdampingandengan keluarga-keluarga lain. Pengaruh keluarga lain tersebut tidak boleh dikesampingkan. Demikian pula dengan unsur-unsur lainnya dalam masyarakat yang biasa disebut dengan lingkungan sosial.

Lingkungan sosial berperan didalam proses sosialisasi, dimana lingkungan sosial merupakan salah satu agen sosialisasi yang penting setelah keluarga(orang tua) karena lingkungan tempat anak tumbu dan berkembang dapat membentuk pola pikir anak itu sendiri. Ketika anak tumbuh pada lingkungan yang positif maka karakteristik anak dalam bertindak, berpikir serta bertingkah laku cenderung mencerminkan lingkungan yang positif dan juga sebaliknya ketika anak tumbuh pada lingkungan yang negatif maka karakteristik anak dalam bertindak, berpikir serta bertingkah laku cenderung mencerminkan lingkungan yang negatif.

Di sela-sela kehidupan perkotaan, terdapat sebuah kawasan/lokasi yang telah menjamur dan berkembang biak dalam sebuah kehidupan masyarakat kota,

yaitu Prostitusi Dolly. Prostitusi adalah tempat perdagangan jasa pemuas nafsu laki-laki hidung belang yang dimana wanita dijadikan sebagai obyeknya. Dengan cukup membayar beberapa nominal uang, para pria hidung belang bisa menikmati wanita pilihannya. Dan para wanita itu ditempatkan di beberapa wisma tempat mangkal mereka. Sambil menunggu mendapat pelanggan wanita-wanita itu duduk sambil menghadap di depan kaca yang tembus pandang dari luar jalan sehingga para lelaki hidung belang dapat melihat-lihat dan memilih wanita pilihannya.

Prostitusi merupakan masalah sosial yang cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan moral. Banyak kekhawatiran yang timbul karena adanya prostitusi ini, sebab ia tidak hanya dapat menciptakan masalah bagi keluarga dan generasi muda saja, melainkan kekhawatiran akan semakin menjalarnya penyakit kelamin, bahkan akhir-akhir ini dikhawatirkan semakin banyaknya korban penyakit AIDS yang konon khabarnya sudah melanda bagian penduduk dunia. Prostitusi berkembang bukan saja karena dorongan tekanan-tekanan sosial, keputusan, atau pelarian bagi mereka yang putus cinta atau karena kehilangan pekerjaan, oleh karena banyak yang menggandrunginya, bahkan disediakan fasilitas lokasi secara khusus untuk itu, alasannya mereka dari pada berkeliaran di jalan-jalan. Prostitusi akan menjadi masalah sosial yang semakin besar, apabila berkembang menjadi profesi. Terutama jika nilai-nilai moral dan keterlanjuran itu sudah semakin merasuk ke dalam jiwa para pelakunya, lebih-lebih jika kemudian tertanam pula anggapan bahwa bekerja di tempat prostitusi itu lebih mudah didapat dan tidak memerlukan keterampilan khusus.

Soerjono soekanto menggap tempat prostitusi itu sebagai suatu wilayah pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Dalam rumusan ini soerjono memang tidak mempersoalkan apakah prostitusi itu merupakan masalah sosial atau bukan. Ia memandang hal itu adalah suatu pekerjaan yang mendapatkan imbalan, artinya keterlibatan seseorang dalam hubungan pekerjaan ini mempunyai keteraturan dan secara lahiriah tidak memperlihatkan adanya unsur paksaan.³

Mendengar argumen ini seolah-olah prostitusi bukan suatu masalah sosial, akan tetapi secara sosiologis justru yang menjadi persoalan adalah karena adanya keteraturan dengan dukungan keamanan itu yang akan membuat profesinya menjadi berkembang dan melembaga. Sebutan garmo kemudian diperhaluas mejadi bapak/ibu asuh, sementara yang di asuh sebagai anak asuh, seperti bersaing dengan pondok pesantren atau ikut-ikutan seperti mahasiswa indekos saja. Akibatnya, semakin merajalela pertumbuhan-pertumbuhan pelacuran itu sendiri dengan tanpa rahasia atau sembunyi-sembunyi, bahkan banyak penginapan-penginapan tertentu ikut serta menjadi fasilitas, dipinggir jalan cukup ditutup dengan selembor triplek, di warung-warung kopi, panti pijat dan lain-lain ikut pula keranjang, itu semua secara moral dapat dinilai sebagai perbuatan yang tak bersusila, lebih-lebih jika perilaku itu tidak lagi dianggap sebagai perbuatan rahasia, sehingga siapa saja boleh tahu, bahkan sampai anak dibawah umurpun banyak yang menjadi matang sebelum waktunya. Untuk itu apapun alasan, prostitusi tetap banyak membawa akibat buruk, apalagi sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan nilai-nilai budaya dan moral.

Masyarakat Putat Jaya merupakan sebuah potret kehidupan kelompok masyarakat yang berada di kota metropolitan kedua di Indonesia setelah kota

³ Abdulsyani. *Sosiologi Skematika teori dan Terapan* (Jakarta:PT.BumiAksara),hal.194

Jakarta yaitu Surabaya yang letaknya berdekatan dengan daerah lokalisasi yaitu Dolly. Oleh karena itu peneliti ingin mencari sebuah jawaban secara empiris dari stigma masyarakat tersebut. Ketika anak tumbuh pada lingkungan positif selalu cenderung bertindak positif dan juga sebaliknya apakah anak ketika tumbuh pada lingkungan yang negatif akan cenderung bertindak negatif. Apakah proses sosialisasi yang terjadi disana berbeda dengan proses sosialisasi yang dilakukan pada lingkungan pada umumnya serta Usaha atau cara-cara para agen sosialisasi dalam menghadapi tantangan saat proses sosialisasi berlangsung dan Apakah terjadi problematika-problematika baru disana.

Bermula dari keterangan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sosialisasi Nilai Moral dan Agama Pada Anak Di Kawasan Prostitusi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sosialisasi nilai-nilai moral dan agama pada anak di daerah Putat Jaya kawasan prostitusi dolly?
2. Apa kendala dalam proses sosialisasi nilai-nilai moral dan agama pada anak di daerah Putat Jaya kawasan prostitusi dolly?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut :

1. Peneliti ingin mengidentifikasi strategi atau cara-cara dalam proses sosialisasi para orang tua dan tokoh agama ditengah lingkungan lokalisasi seperti keberadaannya kawasan prostitusi dolly.
2. Peneliti ingin mengetahui berbagai macam kendala yang dihadapi para orang tua dan tokoh agama dalam proses sosialisasi nilai-nilai moral dan agama kepada anak ditengah lingkungan yang kurang baik seperti keberadaannya kawasan prostitusi dolly.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan suatu gejala.⁴

Manfaat teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi Dosen, Mahasiswa Prodi sosiologi, dan peneliti sendiri, sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai masukan dalam meningkatkan belajar mahasiswa dapat mempengaruhi secara positif terhadap peningkatan prestasi.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabeta, 2008), hal. 291

Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Sosialisasi Nilai Moral dan Agama pada Anak Daerah Prostitusi.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai Sosialisasi Nilai Moral dan Agama pada Anak Daerah Prostitusi.

E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi, maka peneliti perlu menjelaskan makna dan maksud masing-masing istilah pada judul skripsi “Sosialisasi Nilai Moral dan Agama Pada Anak Di Kawasan Prostitusi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya“. Adapun hal-hal yang perlu peneliti jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Menurut David A. Goslin “Sosialisasi adalah proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.”⁵

Dari pernyataan David A. Goslin tersebut dapat disimpulkan bagaimana seseorang didalam proses belajar, memahami, menanamkan didalam dirinya untuk

⁵ Ihrom, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2004), hal.30

memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar individu tersebut dapat diterima serta berperan aktif didalam kelompok masyarakat.

Dalam konteks penelitian sosialisasi berlangsung ketika para agen sosialisasi kelurahan Putat Jaya seperti para tokoh masyarakat memberikan teladan yang baik kepada generasi muda yang diharapkan menjadi contoh tindakannya serta memberikan aturan yang terkait nilai-nilai moral yang berlaku di Putat Jaya, tokoh agama memberikan pengajaran menanamkan tentang nilai dan moral yang baik menurut agama, para orang tua memberikan pengajaran serta menanamkan nilai etika, sopan santun dan bertutur kata yang halus kepada orang yang lebih tua.

2. Nilai

Menurut McGuire nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang . dalam diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan suatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dalam proses sosialisasi.⁶

Dalam konteks penelitian ini adalah beberapa aturan atau tindakan yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat kelurahan Putat Jaya. Seperti aturan tidak tertulis masyarakat sekitar. contoh sebuah nilai yang berlaku di RT5/RW12 kelurahan Putat Jaya kecamatan Sawahan, saat peneliti sedang melakukan observasi, tidak diperbolehkannya salah satu warga laki-laki dan perempuan tinggal satu rumah tidak dengan status yang sah menurut negara. Ketika ada warganya yang melanggar maka akan dianggap melanggar nilai-nilai yang berlaku di kelurahan Putat Jaya dan dicap memiliki moral yang buruk bagi pelanggarnya.

⁶ Ishomudin, *Pengantar sosiologi agama*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,2002) , hal.36

3. Moral

“Menurut Wantah, moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku.”⁷

Moral dalam konteks penelitian ini adalah ketika penentuan baik buruk, benar dan salahnya suatu tindakan yang dilakukan oleh warga kelurahan Putat Jaya. Ketika ada sala satu warganya melanggar nilai-nilai yang berlaku disana maka masyarakat sekitar akan mengatakan atau mengklaim bahwa pelanggar tersebut memiliki moral yang buruk dan juga sebaliknya ketika ada seorang warga yang menjalankan nilai-nilai yang berlaku di kelurahan Putat Jaya dengan baik maka pelakunya dapat dikatakan masyarakat sekitar memiliki moral yang baik dan dapat dijadikan teladan bagi warga yang lain.

4. Agama

“Agama menurut Radcliffe-Brown mendefinisikan bahwa agama dimanapun merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan diluar diri kita sendiri yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral.”⁸

Agama didalam konteks penelitian ini adalah kepercayaan-kepercayaan serta agama yang dianut oleh warga kelurahan Putat Jaya. Serta religiusitas para penganutnya serta sosialisasi nilai-nilai agama yang terjadi di lokasi penelitian.

⁷Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal.13

⁸Hamzah tualeka, *Sosiologi Agama*, (Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press,2011), hal.45

5. Anak

Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) definisi anak adalah manusia yang umurnya belum mencapai 18 tahun. Hal yang sama juga dijelaskan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁹

Anak yang dimaksudkan oleh peneliti yaitu anak yang akan masuk pada dunia remaja di daerah lokasi penelitian yang rentan sekali terhadap pengaruh dari luar, dikarenakan masih labilnya setiap tindakan atau keputusan yang diambil terlihat dari usia yang belum matang, masih membutuhkan bimbingan dan pengarahan utamanya oleh orang tua. Batas usia anak yang menjadi perhatian peneliti rentan usia 06-18 karena pada usia-usia itu sangat mudah sekali dipengaruhi utamanya oleh lingkungan.

6. Prostitusi Dolly

Lingkungan seperti di Dolly dapat menjadi salah satu dari sekian problematika yang dihadapi para orang tua dalam proses sosialisasi nilai-nilai norma dan agama di dalam keluarga. Karena lingkungan tempat mereka tumbuh berkembang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan buah hati mereka. Para orang tua harus bisa selalu memonitoring pergaulan anak-anak mereka jika tidak ingin dalam masa pertumbuhan buah hatinya mengalami sesuatu yang tidak diinginkan.

⁹ Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta : Akademika Pressindo, 2001), Hal. 213

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu pembelajaran tentang metode ilmiah yang meliputi penetapan masalah penelitian, premis, hipotesis, tujuan, kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan cara menarik kesimpulan yang bertujuan memperbaiki prosedur dan kriteria baku dalam penelitian ilmiah.¹⁰

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data berupa induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini memberikan rumusan untuk menafsirkan dan memahami dari keterangan yang diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi sehingga nantinya akan muncul interpretasi dari informan dan peneliti akan menafsirkan interpretasi sebagai bahan analisis terkait *“Sosialisasi nilai-nilai moral dan agama pada anak daerah kawasan lokalisasi (Studi sosialisasi nilai moral dan agama pada anak kawasan kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan, Surabaya)*

¹⁰Yanuar Ikbar, *Metodologi penelitian sosial kualitatif*, (Bandung:Refika Aditama,2012),hal.105

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah penelitian deskriptif-kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi dan makna ungkapan larangan. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. .

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan di lakukan di kelurahan Putat Jaya RW 12 Kecamatan Sawahan. Kelurahan Putat Jaya terletak berdekatan langsung dengan daerah prostitusi Dolly. Utamanya RW 12 yang memiliki 6 RT di Putat Jaya karena pada sebagian RT dari RW 12 kecamatan sawahan yang menjadi lokasi penelitian merupakan wisma yaitu tempat para PSK bekerja yaitu RT 2,4,5,6 hanya dua RT yang tidak ditempati sebagai tempat lokalisasi yaitu RT 1 dan RT 3. Penelitian yang dilakukan kurang lebih satu bulan setidaknya mulai bulan Juni-Juli ini sangat membantu sekali dalam proses pencarian data baik terhadap orang tua maupun anak itu sendiri mengenai proses-proses sosialinya. Alasan pemilihan lokasi ini adalah kesesuaian dengan tema yang diangkat oleh peneliti yakni sosialisasi nilai-nilai moral dan agama kepada anak di daerah prostitusi, karena di desa tersebut sangat dekat dengan daerah prostitusi Dolly dan sebagian masyarakatnya bergantung hidup dari adanya prostitusi Dolly. Seperti pedagang, juru parkir, rumah makan sampai pada jasa toilet umum.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif informan biasa disebut dengan subyek peneliti, hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan *terminology responden*. Adapun alasan metodologis dalam penentuan subyek yang di pilih antara lain:

a. Merujuk pada permasalahan yang ingin diajukan tentang Sosialisasi nilai-nilai moral anak didaerah prostitusi Dolly, maka pemilihan subyek yaitu para agen sosialisasi yang terdapat di kelurahan Putat Jaya seperti:

Nama	Usia	Pekerjaan	Jumlah Anak/santri	Agen Sosialisasi
Ust.Ngadimin Wahab (Petruk)	50	Mengajar Mengaji	30-50 Santri	Tokoh Agama
Khoirun Niswati Rahma (Runi)	21	Mengajar Mengaji	15-20 Santri	Guru Agama
Muhammad Fais	41	Penjual Kopi	2 anak	Ayah
Budi Santoso	34	Montir	2 anak	Ayah
Ibu Sulis	50	Ibu rumah tangga	1 anak	Ibu
Sri Widyastutik	43	Ibu rumah tangga	1 anak	Ibu
Nasik	40	Takmir Masjid	1 anak	Tokoh Agama
Cahyo	20	Mahasiswa	-	Sebagai Anak
Didin	8	Sekolah	-	Sebagai Anak

Zulkarnain	35	Penjaga Parkir	-	-
Taufik	20	Mahasiswa	-	Guru Agama
Sugiono	52	Tukang Becak	3 anak	Ayah
Siti Maryam	38	Ibu Rumah tangga	2 anak	Ibu
Aini Mudratul	38	Ibu Rumah tangga	2 anak	Ibu

Serta beberapa warga Putat Jaya di RW 12 utamanya para orang tua sebagai aktor atau pelaku utama agen sosialisasi (sumber data primer).

Pencarian subyek penelitian juga menggunakan sistem snowball, yaitu pemilihan subyek penelitian adalah orang-orang yang di anggap mengetahui deskripsi mengenai sosialisasi nilai-nilai moral dan agama pada anak didaerah prostitusi dolly yang kemudian di jadikan sebagai *key informan*.

4. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹¹ Kesemuanya itu akan saling melengkapi hasil penelitian yang ada. Kata-kata dan tindakan akan digunakan dalam wawancara dengan informan. Sehingga kita tidak hanya mendapatkan kata-kata dari informan, tapi juga akan mengetahui tingkah laku informan, hal ini akan memperjelas dan mempertegas perkataan. Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

¹¹Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 157

a. Data primer

Data primer diperoleh dari informasi yang diberikan oleh informan yang bersangkutan. Misalnya pernyataan yang diberikan oleh para Orang tua maupun Tokoh Agama didaerah Putat Jaya selaku *agen sosialisasi*.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, misalnya aktivitas sosialisasi yang dilakukan para orang tua maupun Tokoh agama didaerah Putat Jaya. Data ini sebagai pelengkap atau pendukung adanya data utama atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti dilokasi penelitian yaitu di daerah Prostitusi Kelurahan Putat jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya.

5. Tahap-Tahap Penelitian

a) Tahap Pra Lapangan

Pada tahap Pra-lapangan peneliti sudah membaca masalah menarik untuk diteliti dan peneliti telah memberikan pemahaman bahwa masalah itu pantas dan layak untuk diteliti. Kemudian peneliti juga telah melakukan pengamatan terkait dengan masalah yang diteliti.

b) Tahap Lapangan

Tahap ini merupakan tahap kelanjutan dari tahap sebelumnya yang merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian dan mengurus hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, peneliti harus mengurus proses perizinan. Karena ini merupakan prosedur wajib sebagai seorang peneliti. Setelah itu barulah peneliti melakukan pencarian data yang sesuai dengan fokus penelitiannya. Berbagai data baik data primer dan data sekunder peneliti peroleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

c) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti telah mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang diinginkan. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan data yang disesuaikan dengan rumusan penelitian. Karena dalam proses pencarian data tidak kesemuanya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah data terkumpul yang dilakukan peneliti adalah membandingkan dan melakukan analisis terhadap data di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya yang dilakukannya.

d) Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam

penulisan penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan pada lokasi penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena-fenomena sosial (aktifitas yang terjadi di daerah Putat Jaya dan sekitarnya utamanya yang bersangkutan dengan proses sosialisasi nilai moral dan agama yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti ingin dapatkan seperti aktivitas Agen Sosialisasi di daerah Putat Jaya utamanya para orang tua, Tokoh Masyarakat, serta Tokoh Agama dalam melakukan proses sosialisasi pada masyarakat kelurahan Putat Jaya, bagaimana respon atau tanggapan para Tokoh masyarakat, Tokoh agama, orang tua serta warga dalam menyikapi adanya daerah prostitusi dolly) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan dan analisis dari pengamatan ini, peneliti dapat memberi gambaran secara umum mengenai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan di rumah-rumah para warga di kelurahan Putat Jaya.

b. Interview

Interview atau wawancara adalah cara seseorang, untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Dalam penelitian, peneliti harus mempunyai informan kunci atau *key informan*. *Key informan* merupakan kunci informasi yang memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam serta mengarahkan peneliti kepada informan-informan selanjutnya untuk bisa menjawab permasalahan yang diteliti oleh penulis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Peneliti perlu mengambil gambar saat proses penelitian untuk memberi gambaran sebenarnya pada laporan penelitian. Misalnya foto tempat desa Putat Jaya yang berhadapan langsung dengan daerah prostitusi Dolly. Selain itu peneliti juga perlu mengambil data lapangan sebagai pendukung penelitian dan menambah data sekunder yang ada.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹²

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta. 2008), hal.244

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan saat penelitian dan sesudah dilakukannya penelitian. Analisis data saat penelitian dilakukan dengan cara menulis ringkasan hasil wawancara, memberikan refleksi, dan mengelompokkan data berdasarkan kode-kode tertentu. Sedangkan analisis data setelah penelitian dilakukan dengan mengumpulkan semua data baik primer dan sekunder, kemudian data tersebut dideskripsikan (gambarkan) dan direlevansikan dengan teori yang ada.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

ada beberapa teknik keabsahan data, namun peneliti menggunakan teknik keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.¹³

Peneliti menggunakan langkah-langkah yang ditempuh dalam tahap triangulasi sebagai berikut:

a. Ketekunan pengamatan dilakukan untuk mencari dan menemukan ciri-ciri serta unsur lainnya yang sangat relevan dengan persoalan penelitian dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dalam hal ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu dalam upaya menggali data atau informasi untuk dijadikan obyek penelitian, yang pada akhirnya peneliti menemukan

¹³ Lexy J. Moleong, , *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, , 2008), hal. 178.

permasalahan yang menarik untuk di teliti, yaitu masalah sosialisasi nilai moral dan agama anak kawasan prostitusi dolly.

b. Trianggulasi data menurut lexy J. Moleong (2010), dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap obyek penelitian. Sememntara itu S.Nasution (2003), dalam karya beliau Metode Penelitian Naturalistik menyebut trianggulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.¹⁴. Trianggulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali kebasahan hasil data yang diperoleh dilapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada narasumber yang berbeda tentang data yang sudah didapat, hingga mendapatkan data yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, menjawab pertanyaan what, kegunaan penelitian serta alasan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari Setting Penelitian, Focus Penelitian, Penelitian Terdahulu, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual,

¹⁴ Yanuar Ikbar, Metodologi penelitian sosial kualitatif, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal.166

Kerangka Teoretik, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, serta Jadwal Penelitian.

2. Bab II : KAJIAN TEORI

Dalam bab kajian teori ini, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, definisi konsep ini harus digambarkan dengan jelas. Disamping itu juga harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah yang akan di pergunakan guna adanya implementasi judul penelitian “Sosialisasi nilai moral dan agama pada anak daerah kawasan lokalisasi (Studi kasus anak kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan, Surabaya)”

3. BAB III : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data. Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisaan data dengan menggunakan teori yang relevan, yakni terkait Sosialisasi nilai-nilai moral dan agama pada anak daerah kawasan lokalisasi “(Studi kasus anak kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan, Surabaya)”

4. BAB IV : PENUTUP

Dalam bab penutup ini, kesimpulan dari hasil penelitian menjadi elemen penting bab penutup. Disamping itu, adanya saran dan rekomendasi dari hasil penelitian ada pada bab penutup ini

H. Jadwal Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Maret hingga bulan juli 2014
Tabel 1.1

Jadwal Penelitian						
No	Kegiatan	BULAN				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Penyusunan Proposal					
2	Perizinan					
3	Seminar/ ujian Proposal					
4	Pelaksanaan Penelitian					
5	Pengolahan data, analisis, dan penyusunan laporan					
6	Seminar/ujian hasil penelitian					